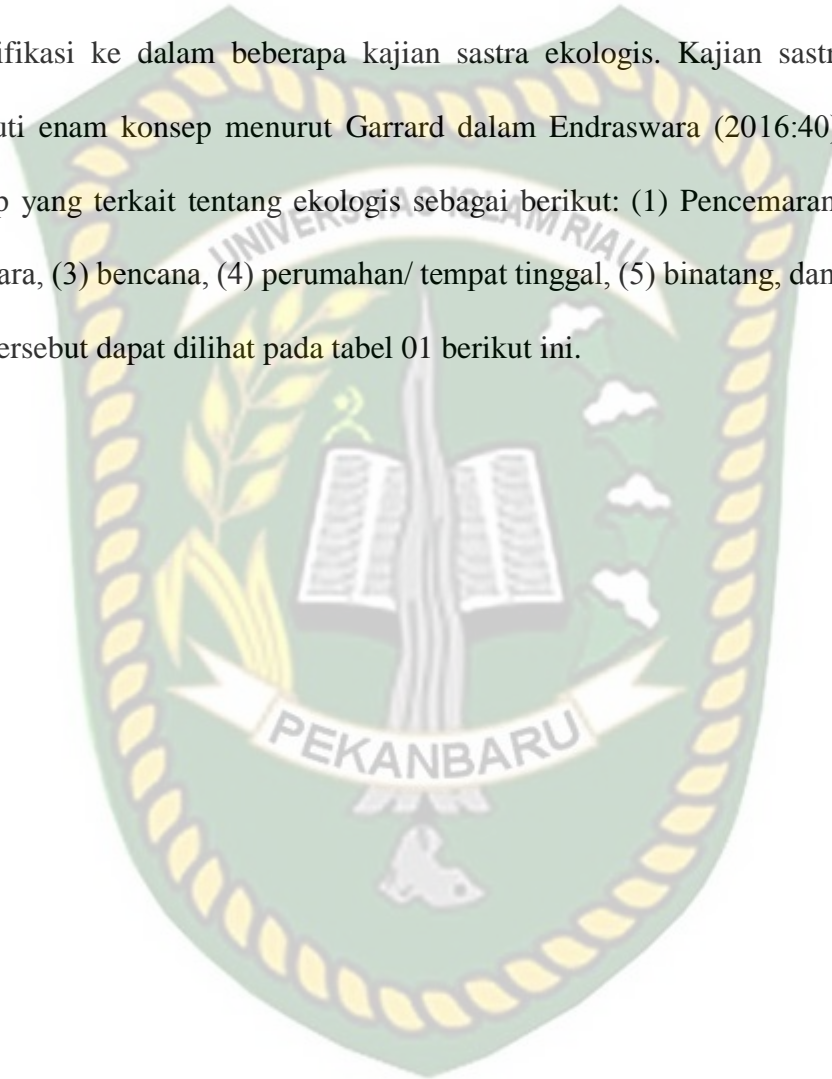


BAB II PENGOLAHAN DATA

2.1 Deskripsi Data

Pada bagian deskripsi data ini, data yang ditunjukkan adalah data yang sudah diklasifikasi ke dalam beberapa kajian sastra ekologis. Kajian sastra ekologis meliputi enam konsep menurut Garrard dalam Endraswara (2016:40) “Konsep-konsep yang terkait tentang ekologis sebagai berikut: (1) Pencemaran, (2) hutan belantara, (3) bencana, (4) perumahan/ tempat tinggal, (5) binatang, dan (6) bumi”. Data tersebut dapat dilihat pada tabel 01 berikut ini.



2.1.1. Penyajian Data Sastra Ekologis dalam novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan.

TABEL 01 KLASIFIKASI SASTRA EKOLOGIS DALAM NOVEL *LELAKI HARIMAU* KARYA EKA KURNIAWAN

No.	Data	Konsep-konsep Sastra Ekologis					
		Pencemaran	Hutan Belantara	Bencana	Perumahan/ Tempat Tinggal	Binatang	Bumi
		1	2	3	4	5	6
1.	Ditengah perkebunan, mengalir sungai kecil penuh dengan ikan gabus dan belut, dikelilingi rawa yang menampung arus kala banjir (Kurniawan, 2017:1).					✓	✓
2.	Ia tengah melemparkan dedak yang dimintainya dari penggilingan padi, serta daun singkong dan pepaya, dan ikan-ikan menyundul riang (Kurniawan, 2017:2).					✓	
3.	Kyai Jahro belum juga menoleh, hingga Mayor Sadrah berdiri di sampingnya, dan mereka berbincang tentang hujan badai semalam (Kurniawan, 2017:2).			✓			
4.	Sungai kecilyang dijelajahi lebih banyak lumpur daripada arus itu meluap setinggi satu depa, melemparkan angsa-angsa yang menghuninya ke			✓			

	<i>muara</i> , dan menenggelamkan kolam-kolam dengan sempurna (Kurniawan, 2017:3).						
5.	Kyai Jahro menoleh pada Mayor Sadrah dan berkata, kini telah bersiap dengan jala yang akan mencungkupi kolamnya, <i>melindungi ikan-ikan dari banjir</i> (Kurniawan, 2017:3).			✓			
6.	Pos ronda itu berdiri di tengah <i>pemukiman</i> , di depan pabrik batu bata yang tak lagi hidup dan hanya menghasilkan belukar serta anak-anak jin (Kurniawan, 2017:5).				✓		
7.	Barangkali Margio menemukannya di <i>pembuangan sampah</i> , atau terselip di satu tempat di dalam pabrik batu bata (Kurniawan, 2017:5).	✓					
8.	Ia membujuknya, dan setelah satu ancaman akan membawanya ke rayon militer, ia berhasil memperoleh samurai itu dan membawanya pulang, melemparkan begitu saja ke atas <i>kandang anjing di belakang rumah</i> (Kurniawan, 2017:6).				✓		
9.	Mereka akan berbondong-bondong ke <i>pesisir laut</i> , menyeret betina-betina liar, atau menemui perempuan baik-baik di rumah mereka, dengan sekantung jeruk dan senyum malu-malu (Kurniawan, 2017:7).						✓
10.	Meski dirinya tak pernah ambil bagian mengangkat tombak dan berlarinaik <i>turun bukit</i> , namun selalu menyediakan bagi mereka truk yang						

	mengangkut rombongan hingga ke tepi <i>rimba raya</i> , serta nasi kotak berlauk telur mata sapi (Kurniawan, 2017:7).		✓				✓
11.	Beberapa kawan sempat mencarinya ke <i>pesisir laut</i> , tempat ia sering menghilang dan ikut nelayan menarik jaring atau <i>berburu ikan pari</i> , namun tak seorangpun disana mengetahuinya (Kurniawan, 2017:8).					✓	✓
12.	<i>Dua ekor babi</i> di dalam sangkar menguik-nguik, dan <i>puluhan ekor ajak</i> terikat satu sama lain oleh tali kulit (Kurniawan, 2017:9).					✓	
13.	Sang kyai terhenyak di belakangnya selepas mencuci tangan dan kaki di <i>pancuran rumah</i> , serta melemparkan pakan tersisa dalam kolam (Kurniawan, 2017:12).				✓		
14.	Motor itu bergerak merangkaki <i>setapak membukit</i> , <i>licin oleh hujan semalam</i> , tampak payah kelebihan beban, lebih ringkih dari keledai demam (Kurniawan, 2017:12).			✓			

15.	<i>Semua orang di kampung tahu Margio sering mencuri ayam ayahnya, bukan karena butuh ayam, tapi lebih karena jengkel pada ayahnya (Kurniawan, 2017:12).</i>				✓		
16.	<i>Anwar Sadat sendiri kini mengambang kaku di lantai ruang tengah rumahnya yang benderang (Kurniawan, 2017:12).</i>				✓		
17.	<i>Adahalaman luas di depan rumah, berhias lima batang kelapa cina dan sebatang belimbing tempat anak-anak kecil bermain (Kurniawan, 2017:13).</i>				✓		
18.	<i>Di tepi jalanan ada flamboyan yang agung dengan sampah kelopaknya terserak di hamparan rumput jepang serupa karpet (Kurniawan, 2017:13).</i>	✓					
19.	<i>Di kedua sudut terdapat kolam kecil, dengan ikan-ikan mas gemuk serta bunga padma, dan air mancur mungil memercik-mercik (Kurniawan, 2017:14).</i>				✓	✓	
20.	<i>Bertahun-tahun lalu ia datang sebagai jebolan institut seni, menjual lukisan di pinggiran pantai, sebelum kawin dan menetap (Kurniawan, 2017:14).</i>						✓
21.	<i>Pewaris hampir separuh tanah desa dan hanya seorang janda tua bernama Ma Rabiah (Kurniawan, 2017:14).</i>				✓		

22.	Hiruk pikuk oleh teriakan dan <i>desing peluit diekor para burung</i> (Kurniawan, 2017:24).					✓	
23.	<i>Merpati-merpati</i> terbaik diterbangkan dari <i>desa-desa tetangga</i> , dibawa dengan ojek yang ngebut, dan terbang kecil di tepian <i>awan</i> (Kurniawan, 2017:24).				✓	✓	
24.	Disana <i>kegelapan</i> sudah datang, dan <i>kabut nyamuk</i> tengah merajalela, namun ditepian <i>rawa</i> tetaplah benderang (Kurniawan, 2017:26).	✓	✓				✓

25.	Kini batan-batang singkong tak minta diurus, terbengkalai dandaunnya <i>rontok</i> oleh <i>kawanandomba-domba</i> yang melabrak-labrak (Kurniawan, 2017:26).	✓				✓	
26.	Kadang-kadang, perkebunan beralih fungsi di <i>malam hari</i> , saat <i>orang tanpa kakus</i> membuang kotoran disana (Kurniawan, 2017:27).	✓					✓
27.	<i>Rokok</i> itu merepet, lebih banyak diisap angin daripada mulutnya, <i>dengan kepul asap dibawa angin sore</i> (Kurniawan, 2017:28).	✓					
28.	Beberapa butir meleleh di bibirnya, dan ia menggelap dengan ujung kemejanya, serta						

	<i>melemparkan puntung rokok ke tanah</i> (Kurniawan, 2017:29).	✓						
29.	<i>Ia kencing di tiang listrik, berjalan ke lapangan bola dan belum juga sadar</i> (Kurniawan, 2017:29).	✓						
30.	<i>Di sampingnya bekerja Ma Soma menyapu halaman surau, berartihalaman rumahnya sendiri, dari daun-daun belimbing yang rontok kuning, serta buahnya yang membusuk dijejali belatun, lembek oleh hujan terlampau melimpah</i> (Kurniawan, 2017:29).	✓			✓			
31.	<i>Ma Soma pergi untuk membersihkan bak mandi surau yang telah rimbun oleh lumut dan pakis, dan Anwar Sadat masuk ke dapur rumahnya mengembalikan piring kotor</i> (Kurniawan, 2017:29).	✓			✓			
32.	<i>Ma Soma kemudian menenteng keranjang sampah membuang lumut dan pakis ke belumbang</i> (Kurniawan, 2017:30).	✓						
33.	<i>Ia begitu doyan merpati, sebagaimana tak ada nafsu pada sabung ayam</i> (Kurniawan, 2017:31).					✓		

34.	Kini, ketika <i>malam</i> telah runtuh ke <i>bumi</i> mengapungkan <i>bintang-bintang dan bulan</i> sepotong tergantung enggan (Kurniawan, 2017:37).						✓
35.	<i>Harimaitu putih serupa angsa, ganas sebengisajak</i> (Kurniawan, 2017:39).						✓
36.	Tapi ternyata hari telah <i>pagi</i> , dan di luar <i>hujan turun dengan wajah semesta yang kelabu, nyata semalam hujan besar dan tak ada orang datang di kala subuh</i> (Kurniawan, 2017:40).			✓			
37.	Sepanjang dua puluh tahun hidupnya, ia telah masuk keluar <i>rimba rayadi pinggir kota</i> , dan tak pernah menemukan harimau semacam itu (Kurniawan, 2017:40).		✓				
38.	Benda itu sungguh-sungguh disana, <i>dengan bebulu selembut kemoceng, kuku-kukunya tersembunyi pertanda suatu pertanda tawaran bersahabat, dan kaki terangkat</i> , tangan Margio meraihnya lagi, dan kaki <i>harimau</i> menepuk kecil, serupa anak kucing genit bermain-main (Kurniawan, 2017:40).						✓
39.	Dahulu kakeknya tinggal jauh di <i>desa</i> , sebuah motor ojek bisa mengantarkannya ke tepi <i>hutan</i> (Kurniawan, 2017:40).		✓		✓		

40.	Mario harus berjalan kaki naik bukit melintasi <i>hutanangšana</i> dan cengkih, jejalanan dihias pula pohon mahoni, hingga <i>rimba liar</i> yang hanya diakrabi para pemburu (Kurniawan, 2017:41).		✓				
41.	Di seberang <i>bukit</i> terdapat <i>sebuah perkampungan</i> , berbatasan dengan sebuah pesantren yang memiliki <i>sawah-sawah dan kolam ikan</i> (Kurniawan, 2017:41).			✓			
42.	Ia akan melanjutkan perjalanan <i>sebelum sore</i> jatuh, sebab ia mesti melintasi <i>sungai lebar</i> dan tak ada rakit setelah petang tiba (Kurniawan, 2017:41).						✓
43.	Sungainya dalam dan berair tenang, tak ada <i>buaya</i> , namun ada Tikar Penggulung, <i>binatang mitologis</i> yang tak pernah ditemukan, namun sungguh ditakuti anak-anak (Kurniawan, 2017:41).					✓	
44.	Kakeknya tinggal bersama nenek di <i>sebuah pondok</i> , tetap bugar bahkan ketika orang menemukannya telah mati dengan damai di atas <i>tempat tidurnya</i> (Kurniawan, 2017:42).				✓		
45.	Ma Muah akan mendongeng di teras rumah, di <i>malam-malam yang hangat</i> (Kurniawan, 2017:43).						✓

46.	Tempat-tempat itu telah dikenali Margio, berupa <i>mata air, palung sungai, puncak bukit, pohon besar</i> , dan menara masjid (Kurniawan, 2017:43).						✓
47.	Ia lebih besar dari <i>harimau pohon</i> , lebih besar dari yang dilihat orang di <i>kebun binatang</i> atau sirkus, atau buku pelajaran sekolah (Kurniawan, 2017:44).					✓	
48.	<i>Harimau</i> itu kini datang kepadanya, berbaring di sampingnya di atas karpet surau hangat sementara <i>alam semesta begitu dingin di luar</i> (Kurniawan, 2017:46).					✓	
49.	Ia berwarna putih, <i>serupa angsa</i> , serupa awan, serupa kapas (Kurniawan, 2017:46).					✓	
50.	<i>Hujan di luar masih bergemuruh</i> , pasti membikin anak-anak sekolah mengeluh (Kurniawan, 2017:47).			✓			
51.	Di lapangan bola ada tenda-tenda dengan lampu-lampu serta gadis cantik yang menjual tiket, <i>suara dengkur an gajah, auman harimau</i> , dan musik riang jenaka pengiring para gadis plastik (Kurniawan, 2017:49).					✓	

52.	Lalu bangun di <i>pagi</i> harinya, dengan harimau putih menjejerinya (Kurniawan, 2017:54).						✓
53.	Di <i>semesta yang remang</i> , mameh bisa lihat matanya yang bertambah-tambah kemilau dan tambah-tambah pijar kuning (Kurniawan, 2017:61).						✓
54.	<i>Komar pergi ke pasar untuk memungut wortel dan kol busuk di tempat sampah penjual sayur</i> (Kurniawan, 2017:62).	✓					
55.	Serasa <i>bunga kenanga mekar</i> segera, begitu pula <i>kamboja dan cempaka</i> dan <i>gagak-gagak hitam berkaok-kaok</i> di suatu jarak (Kurniawan, 2017:63).					✓	
56.	Malam terakhir itu Mameh mendengar <i>seekor gagak</i> hinggap di bubungan, dan di sana si <i>gagak</i> ribut sendiri, sebelum terbang menyisakan gema gaoknya (Kurniawan, 2017:65).					✓	
57.	Suara-suara sandal diseret sepanjang gang kecil menuju surau, <i>digonggongi anjing-anjing kampung yang terganggu dari tidur nyenyak</i> , dan <i>ayam-ayam jago mengepakkan sayap</i> sebelum kukuruyuk dalam empat nada yang terakhir panjang melenguh (Kurniawan, 2017:67).					✓	

58.	Kakinya melangkah tanpa tujuan pasti, dengan hidung mengembang menghirup aroma segar <i>perkarangan yang rimbun oleh belukar bunga</i> (Kurniawan, 2017:74).				✓		
59.	Ada pula orang yang menyeret <i>sapi dan kerbau dan domba untuk menjualnya, dan ayam-ayam diikat kakinya bersama bebek, dan berember-ember bersama lele</i> (Kurniawan, 2017:79).					✓	
60.	<i>Di belakang rumah dikelilingi kebun kecil yangrindang oleh pohon jambu air, jeruk, dan mangga, dan hamparan kecil tempat dua buah truk sering menginap</i> (Kurniawan, 2017:79)				✓		
61.	Komar bin Syueb meratakan permukaan lantai serta membersihkannya dari beragam <i>kotoran binatang</i> , dan Margio membetukan genting yang <i>diterjang angin</i> (Kurniawan, 2017:86)	✓		✓			
	Jumlah	13	5	7	16	22	14

2.2 Analisis Data

Seperti yang sudah disampaikan pada deskripsi data, bagian analisis data berikut ini akan menjelaskan hasil analisis sastra ekologis dalam novel *Lelaki Harimaukarya* Eka Kurniawan. Sesuai dengan pendapat Garrard dalam Endraswara (2016:40) “Konsep-konsep yang terkait tentang ekologis sebagai berikut: (1) Pencemaran, (2) hutan belantara, (3) bencana, (4) perumahan/ tempat tinggal, (5) binatang, dan (6) bumi”. Berikut analisis datanya.

2.2.1 Pencemaran

Pencemaran adalah makhluk hidup, energi, materi, dan komponen lain yang masuk atau dimasukkan ke dalam air, udara, tanah, dan berubahnya tatanan (komposisi) air, udara, tanah menjadi kurang tidak berfungsi sebagaimana mestinya (Purwanto, 2015:240). Pencemaran lingkungan pada umumnya berasal dari kegiatan manusia yang terdiri dari kegiatan transportasi, industri, pembangkit listrik, pembakaran, gas buang pabrik dan rumah tangga lainnya. Di samping itu, pencemaran lingkungan juga dapat berasal dari sumber alami, gunung, berapi, rawa-rawa, dan kebakaran hutan. Pencemaran juga terdapat di dalam novel *Lelaki Harimaukarya* Eka Kurniawan. Di dalam novel *Lelaki Harimaukarya* Eka Kurniawan terdapat 61 data sastra ekologis. Dari keseluruhan data tersebut data pencemaran terdapat sebanyak 13 data yakni data 7, 18, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 54, dan 62. Berikut analisisnya.

Data 7

Barangkali Margio menemukannya di *pembuangan sampah pabrik*, atau terselip di satu tempat di dalam pabrik batu bata (Kurniawan, 2017:5).

Data 7 di atas merupakan ekologis pencemaran, hal ini ditunjukkan pada kata *pembuangan sampah pabrik*. Sampah-sampah pabrik sering sekali menjadi faktor pencemaran lingkungan. Jika sampah-sampah tersebut sudah mencemari lingkungan maka akan merusak ekosistem kehidupan dan menyebabkan bau yang tidak sedap. Hal ini sudah pernah terjadi di Cilegon, 82 perusahaan per 3 bulan secara berkala melaporkan produksi limbah bahan berbahaya dan beracun. Satu sisi, pertumbuhan industri dapat menyerap ribuan tenaga kerja. Namun, di sisi lain permasalahan limbah atau sampah pabrik membayangi kehidupan dan keberlangsungan makhluk hidup baik di darat ataupun di laut. Kualitas udara Cilegon masih diambang batas (<http://detiknews.com>).

Data 18

Di tepi jalan ada flamboyan yang agung dengan sampah kelopaknya terserak di hamparan rumput jepang serupa karpet (Kurniawan, Lelaki Harimau, 2017:38).

Data 19 di atas merupakan ekologis pencemaran. Pencemaran yang disebabkan kelopak bunga dari pohon besar. Hal ini ditunjukkan pada kalimat *Di tepi jalan ada flamboyan yang agung dengan sampah kelopaknya terserak di hamparan rumput jepang serupa karpet* (Kurniawan, Lelaki harimau:38). Pencemaran tersebut menyebabkan suatu kerusakan lingkungan jalan yang semula bersih menjadi kotor. Dalam hal ini pengarang menggambarkan tentang bagaimana sampah-sampah yang dihasilkan pohon besar di sepanjang tepian jalan. Saat ini di Indonesia, tepian jalan-jalan banyak sampah pohon besar. Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) kota Surabaya selalu memotong dan merapikan dahan pohon yang berada ditepi atau median jalan Surabaya. Pemotongan ranting dan sampah

kelopak yang jatuh oleh angin dan tertumpuk di pinggiran jalan mengakibatkan jalanan menjadi kotor dan membahayakan pengguna jalanan (<http://surabaya,tribunnews.com>). Hal ini merupakan bukti dari pencemaran lingkungan yang terdapat pada data 18 di atas.

Data 27

Disana kegelapan sudah datang, dan *kabut* nyamuk tengah merajalela, namun ditepian rawa tetaplah benderang (Kurniawan, 2017:26).

Data 27 di atas merupakan ekologis pencemaran. Pengarang menggambarkan tentang pencemaran udara yang disebabkan kabut. Di pagi hari yang dingin, atau saat mendaki gunung, kita sering menemui kabut. Kabut timbul akibat udara di sekitar kita mengandung air dalam bentuk uap atau gas. Tapi, ternyata udara hangat mampu menampung uap air yang tadinya ada di udara akan mengembun sebagian. Di waktu tempat tertentu, seperti perpindahan malam ke pagi hari, atau di lereng dan puncak gunung, udara akan mengalami perubahan suhu. Sehingga uap air atau gas tadi akan mencapai titik jenuh dan berubah kembali menjadi cair. Karena jumlahnya yang banyak, maka titik-titik air yang melayang ini sanggup mengganggu penglihatan, kemudian terbagi. Ada yang naik ke atas awan dan menjadi awan, sementara titik-titik air yang lebih berat akan jatuh ke bumi dan menempel di daun dan benda-benda lain (<http://www.sains.me.com>). Kutipan di atas juga termasuk ke dalam pencemaran udara yang bisa membuat jarak pandang menjadi pendek dan sesak nafas.

Data 25

Daunnya rontok oleh kawanandomba-domba yang melabrak-labrak (Kurniawan, 2017:26).

Data 25 di atas merupakan ekologis pencemaran. Pencemaran juga dapat disebabkan oleh daun-daun yang jatuh ke tanah. Dalam kutipan *Daunnya rontok oleh kawan domba-domba*, pengarang mencoba menggambarkan suasana tumbuhan yang habis dirusaki oleh hewan. Daun-daun yang telah rontok jatuh ke tanah dan menyebabkan tumbuhan tersebut sulit untuk tumbuh, sedangkan daun-daun yang rontok tadi menjadi tumpukan sampah. Tumbuhan yang sering dirusak oleh hewan akan mengakibatkan tumbuhan itu mati dan tidak dapat menyerap air di kala hujan. Hal ini juga menjadi peringatan bagi kita untuk mengawasi hewan-hewan di sekitar kita agar tidak merusak tumbuhan ataupun lingkungan sekitar demi menjaga kelestarian lingkungan hidup.

Data 26

Kadang-kadang, perkebunan beralih fungsi di malam hari, saat *orang tanpa kakus membuang kotoran disana* (Kurniawan, 2017:27).

Data 26 di atas merupakan ekologis pencemaran. Hal ini ditunjukkan kalimat yang dicetak miring di atas adalah pencemaran yang dilakukan oleh warga. Pengarang ingin memberikan kritikan terhadap warga yang memiliki perkebunan agar menjaga kebunnya dari kotoran-kotoran yang dibuang disana. Sebaiknya warga membuat tempat pembuangan kotoran umum agar warga yang tidak memiliki kakus bisa membuang kotorannya disana. Terlebih lagi pengarang menceritakan warga desa yang terdapat dalam ceritaitidak pandai menjaga kebersihan lingkungan. Hal ini juga disampaikanoleh Dinas Kesehatan Provinsi Riau, dalam sebuah artikel bahwa tindakan membuang kotoran atau tinja di ladang, hutan, semak-semak, sungai, pantai atau area terbuka lainnya dan dibiarkan menyebar mengkontaminasi lingkungan, tanah, udara dan manusia. Laporan

kemajuan Millenium development Goals (MDGs) yang diterbitkan oleh Bappenas pada tahun 2010 mengindikasikan bahwa peningkatan akses masyarakat terhadap jamban sehat, tergolong pada target yang membutuhkan perhatian khusus, karena kecepatannya akses yang tidak sesuai dengan harapan. Dari target akses sebesar 55,6% pada tahun 2015, akses masyarakat pada jamban keluarga yang layak pada tahun 2009 baru sebesar 34%. Terdapat selisih 21% peningkatan akses dari sisa waktu 6 tahun (2009 - 2015). Pada tahun 2016 di Kota Pekanbaru yang terdapat 12 Kecamatan, 58 desa serta 243.614 KK, masih terdapat sekitar 2.686 KK yang masih melakukan BABS, dan terjadi penurunan menjadi 2.272 KK yang masih melakukan BABS.

Hasil studi WHO tahun 2007 (cit. Depkes RI, 2011) memperlihatkan bahwa intervensi lingkungan melalui modifikasi lingkungan dapat menurunkan risiko penyakit diare sampai dengan 94%. Modifikasi lingkungan tersebut termasuk didalamnya penyediaan air bersih menurunkan risiko 25%, pemanfaatan jamban menurunkan risiko 32%, pengolahan air minum tingkat rumah tangga menurunkan risiko sebesar 39% dan cuci tangan pakai sabun menurunkan risiko sebesar 45% (<http://dinkes.riau.go.id>).

Data 27

Rokok itu merepet, lebih banyak diisap angin daripada mulutnya, dengan kepul asap dibawa angin sore (Kurniawan, 2017:28).

Data 27 di atas merupakan ekologis pencemaran lingkungan. Hal ini ditunjukkan oleh kalimat yang bercetak miring *rokok dandengan kepul asap dibawa*

angin sore. Pengarang berusaha mengingatkan bahwa rokok termasuk pencemaran udara yang berbahaya, terutama saat merokok dalam kondisi ramai, tentu akan membahayakan orang-orang sekitar. Kutipan di atas memberikan kritikan terhadap banyaknya perokok di Indonesia. Hal ini juga dapat dibuktikan secara nyata oleh Menteri Kesehatan Indonesia, Lebih dari sepertiga atau 36,3 persen penduduk Indonesia saat ini menjadi perokok. "Bahkan 20 persen remaja usia 13-15 tahun adalah perokok," kata Menteri Kesehatan Nila Moeloek saat membuka Indonesian Conference on Tobacco or Health di Balai Kartini, Jakarta, Senin, 15 Mei 2017 (<http://nasional.tempo.co>).

Data 28

Beberapa butir meleleh di bibirnya, dan ia mengelap dengan ujung kemejanya, serta *melemparkan puntung rokok ke tanah* (Kurniawan, 2017:29).

Data 28 di atas merupakan ekologis pencemaran. Pencemaran akan terus terjadi apabila tidak dicegah. Pada kutipan di atas yang dicetak miring menunjukkan bahwa pengarang ingin memberikan kritik kepada orang yang suka melemparkan puntung rokok ke tanah. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak orang-orang yang tidak memiliki rasa kepedulian terhadap lingkungannya. Saat ini di Indonesia jumlah perokok aktif mencapai 60 juta orang. Dari jumlah perokok tersebut, kebanyakan perokok aktif berasal dari kalangan anak-anak usia 10 sampai 18 tahun (<http://jogja.tribunnews.com>). Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) pernah melakukan kegiatan kebersihan di sebuah pantai Lagoona Ancol. Dari sekian banyak sampah yang terkumpul di daerah pantai berpasir, sampah yang paling dominan adalah puntung rokok dan plastik. Dalam

waktu 15 menit, kami berhasil mengumpulkan 450 puntung rokok dengan berat mencapai lebih dari 1 kg (<https://medium.com>). Jika hal ini terus terjadi, maka akan menyebabkan pencemaran di udara, laut dan daratan. Mari kita jaga lingkungan kita agar tidak tercemar dan mulailah tingkatkan kepedulian kepada lingkungan hidup. Hal ini juga menjadi kritikan kepada pembaca tentang membuang puntung rokok sembarangan.

Data 29

Ia kencing di tiang listrik, berjalan ke lapangan bola dan belum juga sadar (Kurniawan, 2017:29).

Data 29 di atas merupakan ekologis pencemaran. Dari kalimat *Ia kencing di tiang listrik*, menunjukkan bahwa kurangnya kepedulian warga disana terhadap lingkungan. Membuang kencing di tiang listrik akan mengakibatkan tiang listrik akan cepat berkarat dan menimbulkan bau yang tidak sedap. Selain itu, bahaya dari kencing di tiang listrik adalah dapat menyebabkan kematian. Di Spanyol, seorang remaja meninggal akibat mengencingi tiang listrik, air seni yang ia keluarkan menjadi penghantar aliran listrik ke tubuhnya (<http://www.suara.com>). Bau dari air kencing yang di buang ke tiang listrik menyebabkan orang-orang yang lewat di sekitaran tiang tersebut menjadi tidak nyaman dengan baunya. Pengarang juga ingin menyampaikan pada kutipan tersebut untuk sama-sama menjaga lingkungan dan mengurangi kebiasaan buruk demi terjaganya lingkungan yang sehat dan bersih.

Data 30

Di sampingnya bekerja *Ma Soma menyapu halaman surau, berartihalaman rumahnya sendiri, dari daun-daun belimbing yang rontok kuning, serta buahnya yang membusuk dijejali belatung, lembek oleh hujan terlampau melimpah* (Kurniawan, 2017:29).

Data 30 di atas menunjukkan merupakan ekologis pencemaran. Pencemaran yang terjadi diakibatkan pembusukan buah yang telah jatuh dari pohonnya. Berdasarkan kutipan diatas, pengarang menceritakan bagaimana buah yang sudah busuk lalu diguyuri hujan akan menyebabkan penyakit. Buah-buahan yang telah jatuh lalu busuk dan dihinggapinya belatung dapat membuat udara yang di sekitar pohon akan bau. Belatung yang ada dalam buah akan membesar dan akan menularkan penyakit. Tumbuhan harus diperhatikan, jangan sampai buahnya jatuh dan membusuk, jika sudah jatuh segeralah buang dan jika masih bisa di konsumsi boleh di simpan.

Data 31

Ma Soma pergi untuk membersihkan bak mandi surau yang telah rimbun oleh lumut dan pakis, dan Anwar Sadat masuk ke dapur rumahnya mengembalikan piring kotor (Kurniawan, 2017:29).

Data 31 di atas merupakan ekologis pencemaran yaitu pencemaran yang berdampak pada kebersihan kamar mandi. Berdasarkan kutipan yang bercetak miring, bak mandi yang telah rimbun oleh lumut dan pakis akan mudah dihinggapinya oleh jamur. Sebaiknya, bak mandi harus dibersihkan minimal sekali dalam 1 minggu agar terhindar dari lumut dan pakis. Lumut dan pakis juga dapat mengikis tempat yang ia hinggapinya, sehingga menjadi rapuh dan mudah kropos. Dalam hal ini pengarang juga mengingatkan kepada pembaca agar peduli terhadap lingkungan sekitar dan menjaganya.

Data 32

Ma Soma kemudian menenteng keranjang sampah membuang lumut dan pakis ke belumbang (Kurniawan, 2017:30).

Data 32 di atas merupakan ekologis pencemaran yaitu salah satu bentuk pencemaran. Maksud dari kutipan tersebut adalah lumut dan pakis dibuang ke belumbang, belumbang adalah sebuah tanah cekung yang sengaja dibuat untuk tempat sampah. Belumbang yang digunakan sebagai tempat sampah akan merusak lingkungan yang ada di sekitarnya, ketika pembakaran sampah pada belumbang akan mengakibatkan udara dari sampah yang dibakar akan naik ke udara sehingga menyebabkan bau. Dalam cerita tersebut, pengarang menyampaikan bahwa di desa masih menggunakan belumbang sebagai tempat sampah.

Data 54

Komar pergi ke pasar untuk memungut wortel dan kol busuk di tempat sampah penjual sayur (Kurniawan, 2017:62).

Data 54 di atas merupakan ekologis pencemaran. Dalam cerita tersebut, pengarang menggambarkan suasana pasar yang kotor dan penjual sayur yang memiliki tempat sampah yang dekat dari jualannya. Sayur-sayur yang sudah busuk sebaiknya dipisahkan agar tidak terbau oleh sayuran segar. Sayuran yang busuk disebabkan oleh bakteri atau mikroorganisme yang menghasilkan enzim litik. pektinolitik seperti poligalakturonase dapat memecah pektin dengan cara memutus ikatan glikosidik. Akibat reaksi enzimatik ini dapat dilihat dari teksturnya yang menjadi lunak dan berair (<http://lord.broken.wordpress.com>). Sampah sayuran yang

ada di pasar menyebabkan terjadinya pencemaran udara, selain itu di pasar juga banyak sampah yang menumpuk, baik sampah basah ataupun sampah kering.

Data 62

Komar bin Syueb meratakan permukaan lantai serta membersihkannya dari beragam *kotoran binatang*, dan Margio membetukan genting yang diterjang angin (Kurniawan, 2017:86)

Data 62 di atas merupakan ekologis pencemaran disebabkan oleh kotoran binatang. Kotoran binatang dapat mencemari udara, jika sudah lama maka akan menjadi sumber penyakit. Kotoran hewan mengandung zat gas metana, perlu diketahui bahwasanya gas metana mengandung emisi efek rumah kaca 23 kali lebih ganas ketimbang dengan gas CO₂. Gas metana dihasilkan melalui proses yang berlangsung secara alamiah. Oleh sebab itu, kotoran dan kentut hewan menjadi salah satu faktor pemanasan global (<http://kompasiana.com>). Berdasarkan kutipan diatas, pengarang juga mengingatkan kepada pembaca agar menjaga binatang peliharaan. Jika binatang sudah dilepas dari kandangnya tanpa kita pantau, maka kemungkinan besar ia akan mengeluarkan kotorannya sembarangan. Kotoran binatang juga bisa dimanfaatkan sebagai pupuk, dengan membuangnya ke tanah maka tanah akan mengolahnya. Hal ini juga membantu agar kotoran yang dibersihkan tidak dibuang sembarangan dan menjaga udara agar tetap sehat.

2.2.2 Hutan Belantara

Hutan belantara adalah hutan rimba. Hutan menurut (KBBI, 2013:514) adalah tanah luas yang ditumbuhi pohon-pohon (biasanya tidak dipelihara orang).

Akan tetapi, Hutan diceritakan di dalam novel *Lelaki harimau* karya Eka Kurniawan adalah hutan bakau. Hutan bakau adalah hutan di daerah dekat pantai yang dipengaruhi air payau, biasanya ditumbuhi jenis bakau (KBBI, 2013:514). Di dalam novel *Lelaki harimau* karya Eka Kurniawan terdapat 61 data sastra ekologis. Dari keseluruhan data tersebut data hutan belantara terdapat sebanyak 5 data yakni data 10, 24, 37, 39, dan 40. Berikut analisisnya.

Data 10

Meski dirinya tak pernah ambil bagian mengangkat tombak dan berlari naik turun bukit, namun selalu menyediakan bagi mereka truk yang mengangkut rombongan hingga ke tepi *rimba raya*, serta nasi kotakan berlauk telur mata sapi (Kurniawan, 2017:7).

Data 1 di atas merupakan ekologi hutan belantara yang ditunjukkan pada kata *rimba raya*. Pengarang mencoba menggambarkan suasana yang dilalui segerombolan ketika menjumpai bukit dan hutan rimba. Dalam cerita dikisahkan Mayor Sadrah dan Anwar Sadat pergi untuk memanen hasil perkebunan mereka di balik bukit dengan mengendarai truk untuk sampai disana mereka melewati bukit dan berhenti di hutan rimba yang besar untuk makan siang. .

Data 24

Disana kegelapan sudah datang, dan kabut nyamuk tengah merajalela, namun ditepian *rawa* tetaplah benderang (Kurniawan, 2017:26).

Data 24 di atas menunjukkan suasana yang terdapat di dalam hutan belantara pada malam hari. Kata yang bercetak miring menunjukkan bahwa kondisi tepian rawa yang terang saat hutan dalam keadaan gelap. Rawa adalah lahan genangan air secara ilmiah yang terjadi terus-menerus atau musiman akibat

drainase yang terhambat serta mempunyai ciri-ciri khusus secara fisika, kimiawi, dan biologis. Di Indonesia rawa biasanya terdapat di hutan. Rawa dalam sebuah kawasan hutan berfungsi sebagai tempat pengairan dan biasanya ditumbuhi tanaman. Dalam kutipan di atas, diceritakan Anwar Sadat beserta gerombolannya berhenti di tepian rawa untuk istirahat hingga matahari terbit kembali.

Data 37

Sepanjang dua puluh tahun hidupnya, ia telah masuk keluar *rimba rayadi pinggiran kota*, dan tak pernah menemukan harimau semacam itu (Kurniawan, 2017:40).

Data 37 di atas yang bercetak miring merupakan ekologis hutan belantara. Dalam hal ini pengarang memberikan gambaran bahwa hutan rimba letaknya tidak jauh dari pinggiran kota atau pemukiman warga. Di Indonesia masih banyak perkampungan yang berada dekat dengan hutan sehingga binatang akan dengan mudah masuk ke perkampungan mereka. Berdasarkan kutipan diatas, pengarang menyampaikan kepada pembaca bahwa pengalaman seseorang dibutuhkan saat akan keluar masuk hutan rimba dengan selamat.

Data 39

Dahulu kakeknya tinggal jauh di desa, *sebuah motor ojek bisa mengantarkannya ke tepihutan*, tempat deretan warung yang dikenal orang sebagai pasar jumat menjadi tempat pemberhentian segala kendaraan (Kurniawan, 2017:40).

Data 39 di atas menunjukkan bagaimana jarak antara desa dan hutan berdekatan tidak begitu jauh. Hal ini dibuktikan dengan kalimat yang dicetak miring diatas, meskipun jauh namun masih terjangkau oleh ojek motor untuk sampai di pasar jumat. Pada cerita tersebut, hutan dijadikan sebagai tempat untuk

bersantai bahkan warung hingga pasar dibuka ditepian hutan. Banyak pangkalan ojek memanfaatkan pasar ini sebagai tempat untuk pangkalannya. Pengarang menyampaikan bagaimana sebuah hutan dapat dikelola menjadi sebuah wisata dan menjadi daya tarik warga untuk mengenal alam dan menjaga kelestariannya.

Data 40

Mario harus berjalan kaki naik bukit melintasi *hutanangsana* dan cengkih, jejalanan dihias pula pohon mahoni, hingga *rimba liar* yang hanya diakrabi para pemburu (Kurniawan, 2017:41).

Data 40 di atas menunjukkan bagaimana hutan masih identik dengan pemburu. Hal ini yang digambarkan pada kalimat di atas, hutan rimba sebagai tempat para hewan tinggal namun masih saja kehadiran sosok seorang pemburu tampak menjadi sesuatu yang menakutkan di hutan tersebut. Pengarang menyampaikan kepada pembaca untuk terus melestarikan hutan agar keindahan hutan dapat terjaga seperti suasana pada hutan *angsana* yang masih asri lingkungannya.

2.2.3 Bencana

Bencana adalah sesuatu yang menyebabkan (menimbulkan) kesusahan, kerugian, atau penderitaan, kecelakaan bahaya (KBBI, 2013:168). Sedangkan menurut (KBBI, 2013:168) bencana alam adalah bencana yang disebabkan oleh alam serta bencana ekologis adalah bencana yang meusak keseimbangan lingkungan atau sistem ekologis. Bencana ini juga terdapat di dalam novel *Lelaki harimaukarya* Eka Kurniawan. Di dalam novel *Lelaki harimaukarya* Eka Kurniawan terdapat 61 data sastra ekologis. Dari keseluruhan data tersebut data

bencana terdapat sebanyak 7 data yakni data 3, 4, 5, 14, 36, 50 dan 62. Berikut analisisnya.

Data 3

Kyai Jahro belum juga menoleh, hingga Mayor Sadrah berdiri di sampingnya, dan mereka berbincang tentang *hujan badaisemalam* (Kurniawan, 2017:2).

Data 11 di atas merupakan ekologis bencana alam bagi warga desa. Hal ini ditunjukkan pada kata *hujan badai semalam*. Hal ini menggambarkan bahwa terdapat bencana hujan badai yang menimpa kawasan desa. Hujan badai yang terjadi semalam, mengakibatkan perkebunan dan rumah warga desa rusak. Warga kembali membangun desa setelah diserang badai. Hal ini menggambarkan bahwa suatu bencana akan terjadi secara tiba-tiba dan kita harus selalu siap dalam menghadapinya.

Data 4

Hujan badai yang terjadi beberapa bulan lalu mengakibatkan Sungai kecilyang dijelajahi lebih banyak lumpur daripada arus itu meluap setinggi satu depa, melemparkan angsa-angsa yang menghuninya ke muara, dan menenggelamkan kolam-kolam dengan sempurna (Kurniawan, 2017:3).

Data 4 di atas merupakan ekologis bencana. Sungai dan kolam ikan kini sudah dipenuhi oleh lumpur akibat hujan badai. Hal ini ditunjukkan pada kalimat dicetak miring di atas. Hujan badai menyebabkan lingkungan di sekitar sungai menjadi tercemar oleh lumpur dan air di setiap kolam naik hingga ikan-ikan menjadi tertukar. Bencana yang terjadi merupakan bencana alam yang tidak dapat dihindari, namun naiknya air sungai dengan cepat juga akibat warga desa yang kurang peduli terhadap lingkungan dan membuang sampah ke sungai.

Data 5

Kyai Jahro menoleh pada Mayor Sadrah dan berkata, kini telah bersiap dengan jala yang akan mencungkupi kolamnya, *melindungi ikan-ikan dari banjir* (Kurniawan, 2017:3).

Data 5 di atas merupakan ekologis bencana yang terjadi akibat warga desa kurang peduli terhadap lingkungan. Hal ini ditunjukkan pada kata yang dicetak miring di atas. Hal ini dapat dicegah apabila warga memperhatikan dan menjaga lingkungan di sekitarnya. Banjir terjadi akibat sungai dan selokan yang penuh dengan sampah. Kutipan di atas sebagai kritikan pengarang untuk pembaca agar menjaga lingkungan untuk terhindar dari banjir ataupun bencana lainnya yang disebabkan oleh kurangnya rasa tanggung jawab menjaga lingkungan.

Data 14

Motor itu bergerak merangkak setapak membukit, licin oleh hujan semalam, tampak payah kelebihan beban, lebih ringkih dari keledai demam (Kurniawan, 2017:12).

Data 14 di atas merupakan ekologis bencana alam yang ditimbulkan akibat hujan. Jalanan desa serta bukit menjadi licin dan aktivitas warga menjadi terganggu. Bagi warga desa naik turun bukit sudah menjadi hal biasa, namun saat hujan, tanah yang akan dilewati menjadi licin. Jalanan yang licin jika dilewati akan membuat tanah menjadi rusak. Warga desa seharusnya bisa membuat jalan alternatif saat hujan, tidak hanya memanfaatkan jalan yang ada di bukit. Hal ini sebagai bukti bahwa warga desa selalu memanfaatkan alam namun tidak menjaganya agar dapat bertahan lama.

Data 36

Tapi ternyata hari telah pagi, dan di luar *hujan turun dengan wajah semesta yang kelabu, nyata semalam hujan besar dan tak ada orang datang di kala subuh* (Kurniawan, 2017:40).

Data 36 di atas merupakan ekologis bencana, hal ini ditunjukkan pada kalimat yang di cetak miring. Hal ini menggambarkan bagaimana hujan yang terus mengguyur di desa mengakibatkan warga desa tidak dapat pergi untuk melaksanakan subuh berjamaah di surau. Hujan yang terus terjadi semalaman membuat air naik dan kondisi jalanan desa menjadi becek. Alam yang terkena guyuran hujan akan terus tumbuh dan dedaunan menjadi segar serta udara yang sejuk. Hal ini juga membuktikan bahwa tidak segala bencana memiliki dampak negatifnya, tetapi juga memiliki dampak positif karena bencana terjadi karena kehendal Allah swt.

Data 19

Hujan di luar masih bergemuruh, pasti membikin anak-anak sekolah mengeluh (Kurniawan, 2017:47).

Data 19 di atas merupakan ekologis bencana. Hal ini ditunjukkan pada kalimat *Hujan di luar masih bergemuruh*. Dalam hal ini pengarang menggambarkan kondisi desa saat hujan bergemuruh. Anak-anak yang bersekolah tidak dapat keluar untuk beristirahat ataupun membeli jajanan di kantin. Kondisi hujan yang datang terus menerus membuat berbagai aktivitas sedikit terganggu. Hal ini dibuktikan dari kutipan yang ada di data 19 diatas.

Data 62

Komar bin Syueb meratakan permukaan lantai serta membersihkannya dari beragam kotoran binatang, dan Margio membetukan genting yang *diterjang angin* (Kurniawan, 2017:86).

Data 62 di atas merupakan ekologis bencana. Bencana yang dilakukan oleh angin hingga merusak rumah warga desa. Hal ini ditunjukkan pada kalimat yang dicetak miring di atas. Pengarang memberikan gambaran betapa kuatnya angin yang datang. Kutipan di atas juga mengajarkan bagaimana fungsi sebuah pohon, pepohonan berfungsi sebagai penahan angin. Jika pada suatu tempat memiliki pohon yang sedikit maka akan mudah terkena bencana. Hal ini dibuktikan pada kutipan di atas.

2.2.4 Perumahan/ Tempat Tinggal

Perumahan adalah kumpulan beberapa buah rumah , rumah-rumah tempat tinggal (KBBI,2013:1189).Tempat tinggal adalah rumah tempat orang diam (KBBI,2013:1433) Perumahan/tempat tinggal juga diceritakan di dalam novel *Lelaki harimaukarya* Eka Kurniawan. Di dalam novel *Lelaki Harimaukarya* Eka Kurniawan terdapat 61 data sastra ekologis. Dari keseluruhan data tersebut data pencemaran terdapat sebanyak 16 data yakni data 6, 8, 13, 15, 16, 17, 19, 21, 23, 30, 31, 39, 41, 44, 58, dan 60. Berikut analisisnya.

Data 6

Pos ronda itu berdiri di tengah *pemukiman*, di depan pabrik batu bata yang tak lagi hidup dan hanya menghasilkan belukar serta anak-anak jin (Kurniawan, 2017:5).

Data 6

di atas merupakan ekologis perumahan/tempat tinggal. Hal ini digambarkan dengan kata *pemukiman* yang menunjukkan sebuah tempat tinggal. Kata yang menunjukkan ekologis tempat tinggal menggambarkan bahwa pos rondatersebut berada pada pemukiman, namu dekat dengan pabrik tua yang kotor dan lembap. Hal ini terjadi karena lingkungan di sekitar pos ronda tidak ramah dan kurangnya penghijauan sehingga pos ronda tersebut menjadi tidak nyaman. Hal ini memberikan pesan jika pos ronda atau tempat tinggal ada penghijauan maka tempat tinggal akan menjadi dingin dan sejuk. Pengarang juga menyampaikan bagaimana kurangnya kepedulian warga disana untuk membersihkan belukar yang tlah lama ada di pabrik batu bata tersebut sehingga tempat itu menjadi gelap dan seram.

Data 8

Ia membujuknya, dan setelah satu ancaman akan membawanya ke rayon militer, ia berhasil memperoleh samurai itu dan membawanya pulang, melemparkan begitu saja ke atas *kandang anjing di belakang rumah* (Kurniawan, 2017:6).

Data 8 di atas merupakan ekologis perumahan/tempat tinggal yang ditunjukkan pada kata *kandang anjing di belakang rumah*. Hal ini menggambarkan tentang kebiasaan warga membuat kandang binatang peliharaan di belakang rumah. Segala jenis barang yang tidak dipakai diletakkan di atas kandang. Hal ini dibuktikan oleh kalimat yang bercetak miring di atas. Kandang binatang peliharaan sebaiknya diletakkan beberapa meter dari rumah karena kandang binatang dapat menyebabkan lingkungan di sekitar menjadi bau serta kotorannya.

Data 13

Sang kyai terhenyak di belakangnya selepas mencuci tangan dan kaki di *pancuran rumah*, serta melemparkan pakan tersisa dalam kolam (Kurniawan, 2017:12).

Data 13 di atas merupakan ekologis perumahan/tempat tinggal yaitu *pancuran rumah*. Pancuran di rumah berfungsi sebagai penyaluran air yang lebih panjang. Pancuran yang terletak di dekat kolam akan menambah keindahan yang berkesan alamiah. Hal ini menggambarkan bagaimana Sang kyai peduli terhadap kebersihan dan keindahan lingkungan rumahnya. Pada data 9 di atas juga menjadi pelajaran untuk melestarikan dan membangun alam di sekitar kita.

Data 15

Semua orang di *kampung* tahu Margio sering mencuri ayam ayahnya, bukan karena butuh ayam, tapi lebih karena jengkel pada ayahnya (Kurniawan, 2017:12).

Data 15 di atas merupakan ekologis perumahan/tempat tinggal yaitu *kampung*. Kampung adalah rumah yang merupakan bagian kota (biasanya dihuni orang berpenghasilan rendah) (KBBI:2017). Kutipan yang dijelaskan di atas menggambarkan seorang laki-laki yang memiliki sifat pencuri. Margio yang jengkel dengan ayahnya melampiaskannya dengan mencuri ayam peliharaan ayahnya. Pada data 15 di atas juga menggambarkan bagaimana lingkungan tempat tinggal mempengaruhi sifat seseorang, sifat orang-orang kampung pada cerita Lelaki Harimau adalah suka menggunjing. Hal ini dibuktikan dengan kutipan di atas dimana warga sekampung tau tentang sifat Margio yang suka mencuri.

Data 16

Anwar Sadat sendiri kini mengambang kaku di *lantai ruang tengah rumahnya yang benderang* (Kurniawan, 2017:12).

Data 16 di atas juga merupakan ekologis perumahan/tempat tinggal yaitu pada kalimat *lantai ruang tengah rumahnya yang benderang*. Kata *benderang* menggambarkan sesuatu yang terang dan bersih. Semakin bersih suatu tempat maka akan semakin nyaman. Hal ini digambarkan pada kalimat yang bercetak miring di atas. Anwar Sadat mencerminkan seseorang yang peduli terhadap lingkungan tempat tinggalnya, walaupun pada cerita di atas dia tengah mengambang kaku di lantai rumahnya. Sifat Anwar Sadat harus menjadi contoh bagi kita untuk peduli pada lingkungan agar terciptanya tempat tinggal yang bersih dan nyaman.

Data 17

Adalah halaman luas di depan rumah, berhias lima batang kelapa cina dan sebatang belimbing tempat anak-anak kecil bermain (Kurniawan, 2017:13).

Data 17 di atas merupakan ekologis perumahan/tempat tinggal yang menggambarkan suasana halaman rumah yang rimbun. Pohon-pohon yang ditanam di halaman rumah dapat memberikan kesegaran bagi rumah dan rindang. Hal ini sejalan dengan isi artikel (<https://www.msn.com>) yang menyatakan rumah yang nyaman dipengaruhi oleh bermacam hal, termasuk adanya penghijauan di rumah. Selain dapat menyegarkan rumah, menanam pohon di depan rumah juga memiliki banyak manfaat yang bisa diambil. Berikut beberapa manfaat yang bisa diambil.

- a. Memperindah halaman tempat tinggal. Anda bisa menanam berbagai jenis pohon yang punya karakteristik serta nilai artistik tertentu yang bisa membuat lingkungan terlihat indah

- b. Menyegarkan udara, kita tahu bahwa pada siang hari tumbuh-tumbuhan memproduksi oksigen dengan cara mengubah karbondioksida.
- c. Menanam pohon di depan rumah juga bisa memproteksi bangunan dari sengatan sinar matahari secara langsung, jadi beberapa jenis material akan lebih awet, seperti cat, besi, kaca, dan sebagainya.
- d. Sebagai peredam suara untuk rumah yang berada persis di tepi jalan raya. Dengan menanam pohon diharapkan polusi suara tersebut bisa berkurang.

Hal ini membuktikan betapa banyaknya manfaat yang bisa diambil dari penanaman pohon di depan rumah. Pengarang melalui kutipan diatas secara tidak langsung mengajak pembaca untuk melakukan penghijauan di lingkungan tempat tinggal.

Data19

Di kedua sudut terdapat *kolam kecil*, dengan ikan-ikan mas gemuk serta bunga padma, dan *air mancur* mungil memercik-mercik (Kurniawan, 2017:14).

Data 19 di atas merupakan ekologis perumahan/tempat tinggal yaitu *kolam kecil* dan *air mancur*. Kata yang bercetak miring menggambarkan suasana yang berada di belakang rumah. Membuat kolam ikan dan air mancur di belakang rumah merupakan suatu bentuk tindakan yang mencerminkan jiwa seseorang yang peduli pada keindahan lingkungan. Hal ini memberikan gambaran bagaimana lingkungan belakang rumah yang kosong dapat diubah menjadi suatu keindahan dan memberikan rasa kenyamanan bagi orang yang melihatnya. Pada data 19 diatas

pengarang secara tidak langsung menunjukkan suatu bentuk kepedulian terhadap lingkungan dan mengajak pembaca.

Data 21

Pewaris hampir separuh *tanah desa* dan hanya seorang janda tua bernama Ma Rabiah (Kurniawan, 2017:14).

Data 21 di atas merupakan ekologis perumahan/tempat tinggal yang ditunjukkan pada kata *tanah desa*. Dalam hal ekologis tanah desa yang digambarkan pada data 21 di atas adalah tanah desa yang menjadi tempat tinggal orang-orang di perkampungan sana. Dari seluruh tanah di desa tersebut, separuhnya milik Ma Rabiah. Ma rabiah menunjukkan tindakan pemanfaatan tanah sebagai ladang untuk kepentingan pribadi dengan membangun rumah-rumah di desa tersebut. Hal ini membuktikan bagaimana manusia serakah kepada alam dan memanfaatkan alam untuk kepentingan pribadi. Tanah yang luas sebaiknya dimanfaatkan untuk penghijauan seperti berkebun atau membuat suatu taman. Kutipan di atas mengajarkan untuk memikirkan dampak negatif dan positif sebelum membuat suatu hal.

Data 23

Merpati-merpati terbaik diterbangkan dari *desa-desa tetangga*, dibawa dengan ojek yang ngebut, dan terbang kecil di tepian awan (Kurniawan, 2017:24).

Data 23 di atas merupakan ekologis perumahan/tempat tinggal. Ekologis tempat tinggal yang diceritakan adalah *Desa-desa tetangga*. Kutipan di atas menggambarkan manusia yang terus menerus membangun tempat tinggal sehingga menyebabkan tergusurnya tanah-tanah yang kosong yang bisa menjadi tempat

gerakan hijau atau menanam pohon-pohon yang sudah ditebang. Contoh nyata lainnya di perkotaan lahan atau tanah kosong didirikan bangunan-bangunan perumahan dalam jumlah banyak. Lahan yang semula hutan dan ditumbuhi pohon-pohon serta rerumputan malah ditebang dan dibangun perumahan yang menyingkarkan makhluk hidup lainnya. Hal ini adalah contoh keserakahan manusia dalam memanfaatkan alam tanpa membangun kembali untuk ekosistem yang akan terus berjalan.

Data 30

Di sampingnya bekerja Ma Soma menyapu *halaman surau*, berarti *halaman rumahnya* sendiri, dari daun-daun belimbing yang rontok kuning, serta buahnya yang membusuk dijejali belatun, lembek oleh hujan terlampau melimpah (Kurniawan, 2017:29).

Data 30 di atas merupakan ekologis perumahan/tempat tinggal yang terdapat pada kata *halaman surau* dan *halaman rumahnya*. Kutipan di atas menceritakan bagaimana Ma Soma peduli terhadap kebersihan lingkungan tempat tinggalnya, dia rajin menyapu halaman surau yang sebagai halaman rumahnya sendiri karena dia tinggal di surau tersebut. Jika kita membersihkan halaman rumah kita maka akan terwujudnya lingkungan yang bersih dan menghasilkan udara yang segar. Pada data 30 di atas pengarang menggambarkan kalau lingkungan yang kotor dan tidak dibersihkan maka akan menjadi sumber penyakit. Hal ini dibuktikan dengan kutipan diatas yang mana buah yang sudah jatuh jika tidak segera dibersihkan akan menjadi berulat dan menimbulkan udara yang tidak segar.

Data 31

Ma Soma pergi untuk membersihkan bak mandi *surau* yang telah rimbun oleh lumut dan pakis, dan Anwar Sadat masuk ke dapur rumahnya mengembalikan piring kotor (Kurniawan, 2017:29).

Data 31 di atas merupakan ekologis perumahan/tempat tinggal. Kata yang menunjukkan perumahan/tempat tinggal terdapat pada kata *surau* yang menandakan tempat tinggal. *Surau* nama lain dari musholla di desa. Kutipan di atas menggambarkan tentang kondisi *surau* yang kurang terawat. Hal ini dibuktikan pada data 31 di atas. Bak mandi *surau* telah ditumbuhi oleh lumut dan pakis, itu menandakan bahwa tokoh pada cerita tidak peduli pada lingkungan. Jika lumut dan pakis dibiarkan tumbuh subur maka akan membuat lingkungan disekitar dan tempat tersebut menjadi lembab dan ditumbuhi jamur yang akan membuat penyakit.

Data 31

Dahulu kakeknya tinggal jauh di *desa*, sebuah motor ojek bisa mengantarkannya ke tepi hutan (Kurniawan, 2017:40).

Data 31 di atas merupakan ekologis perumahan/tempat tinggal. Hal ini ditunjukkan dengan kata *desa*. Data 31 di atas menunjukkan tentang tempat tinggal seorang kakek yang jauh dari hutan yang diceritakan dalam novel. Kondisi desa yang berada di sekitaran hutan membuat desa tersebut terlihat asri dan sejuk. Pengarang juga menyampaikan bagaimana desa memiliki jarak yang jauh dengan perkotaan.

Data 41

Di seberang bukit terdapat sebuah *perkampungan*, berbatasan dengan sebuah pesantren yang memiliki sawah-sawah dan kolam ikan (Kurniawan, 2017:41).

Data 96 di atas menunjukkan ekologis perumahan/tempat tinggal. Ekologis perumahan/tempat tinggal disampaikan pada kata *perkampungan*. Hal ini menunjukkan sebuah perkampungan yang berada di dekat perbukitan sehingga dapat dikatakan ini adalah ekologis perumahan/tempat tinggal. Perkampungan merupakan nama lain dari desa, Kutipan di atas menceritakan kearifan lingkungan yang sedang dinikmati oleh tokoh utama dalam novel *Lelaki Harimautersebut*.

Data 44

Kakeknya tinggal bersama nenek di sebuah *pondok*, tetap bugar bahkan ketika orang menemukannya telah mati dengan damai di atas *tempat tidurnya* (Kurniawan, 2017:42).

Data 44 di atas menunjukkan ekologis perumahan/tempat tinggal yang ditunjukkan pada kata *pondok* dan *tempat tidurnya*. Pondok merupakan sebuah bangunan yang dibuat sesederhana mungkin yang merujuk pada perumahan/tempat tinggal. Sedangkan *tempat tidurnya* merujuk pada sebuah tempat yang berada di dalam rumah. Berdasarkan cerita di atas, pondok yang ditempati oleh kakek dan nenek memiliki lingkungan yang baik dan tanaman-tanaman hias di sekeliling pondok.

Data 58

Kakinya melangkah tanpa tujuan pasti, dengan hidung mengembang menghirup aroma segar *perkarangan yang rimbun oleh belukar bunga* (Kurniawan, 2017:74).

Data 58 di atas menunjukkan ekologis perumahan/tempat tinggal. Hal ini digambarkan pada kutipan *perkarangan yang rimbun oleh belukar bunga* yang menunjukkan salah satu tempat di perkarangan rumah. Hal ini menunjukkan bahwa rumah yang dikelilingi tanaman dan bungan akan terasa lebih segar dan sejuk. Hal

ini juga membuktikan bagaimana lingkungan mampu mengubah suasana hati seseorang yang melihatnya. Pengarang mengajak pembaca untuk menghias sekitaran halaman rumah kita dengan tanaman atau pepohonan agar rumah terasa lebih asri dan nyaman.

Data 60

Di belakang rumah dikelilingi kebun kecil yang rindang oleh pohon jambu air, jeruk, dan mangga, dan hamparan kecil tempat dua buah truk sering menginap (Kurniawan, 2017:79)

Data 60 menunjukkan ekologis perumahan/tempat tinggal. Hal ini ditunjukkan pada kutipan yang dicetak miring di atas. Kutipan di atas menceritakan tentang pemanfaatan halaman luas di belakang rumah. Penanaman pohon di belakang rumah akan memberikan kesejukan bagi pemilik rumah. Hal ini dibuktikan pada juga oleh data 61 di atas. Pada data di atas Penghijauan pada rumah juga melambangkan betapa pedulinya pemilik rumah untuk membangun lingkungan yang baik.

2.2.5 Binatang

Binatang adalah makhluk bernyawa yang mampu bergerak (berpindah tempat) dan mampu bereaksi terhadap rangsangan tetapi tidak memiliki akal budi (seperti anjing, semut, kerbau, ikan, dan sebagainya) (KBBI, 2013: 194). Binatang memiliki banyak jenis, bentuk, dan tempat tinggal. Binatang juga diceritakan di dalam novel *Lelaki harimaukarya* Eka Kurniawan. Di dalam novel *Lelaki harimaukarya* Eka Kurniawan terdapat 61 data sastra ekologis. Dari keseluruhan data tersebut data pencemaran terdapat sebanyak 22 data yakni data 1, 2, 11, 12, 15,

19, 22, 23, 25, 33, 35, 38, 41, 43, 47, 48, 49, 51, 55, 56, 57, dan 59. Berikut analisisnya:

Data 1

Ditengah perkebunan, mengalir sungai kecil penuh dengan *ikan gabus* dan *belut*, dikelilingi rawa yang menampung arus kala *banjir* (Kurniawan, 2017:1).

Data 1 di atas merupakan ekologis binatang. Hal di ditunjukkan pada kata *ikan gabus* dan *belut*. Kata *ikan gabus* dan *belut* yang digambarkan adalah hewan yang dapat dimakan yang biasanya ditemukan di air laut dan sungai. Digambarkan ekologis binatang pada penelitian ini menunjukkan aktivitas manusia yang suka memelihara binatang untuk mengisi perkebunannya.

Data 2

Ia tengah melemparkan dedak yang dimintainya dari penggilingan padi, serta daun singkong dan pepaya, dan *ikan-ikan* menyundul riang (Kurniawan, 2017:2).

Data 2 di atas merupakan ekologis binatang yang ditunjukkan pada kata *ikan-ikan*. Ekologis yang digambarkan pada kutipan di atas adalah pemanfaatan dedak sisa penggilingan padi sebagai makanan ikan di kolam. Hal ini membuktikan bahwa sisa-sisa pembuangan hasil perkebunan dapat digunakan untuk memberi makan ikan.

Data 11

Beberapa kawan sempat mencarinya ke pesisir laut, tempat ia sering menghilang dan ikut nelayan menarik jaring atau *berburu ikan pari*, namun tak seorangpun disana mengetahuinya (Kurniawan, 2017:8).

Data 11 di atas merupakan ekologis binatang yang ditunjukkan pada kata *berburu ikan pari*. Kata tersebut menggambarkan tentang keserakahan sifat manusia untuk terus mengambil hasil alam tanpa mencoba menanggulangnya kembali. Kutipan di atas juga menceritakan kehidupan di Indonesia yang masyarakatnya banyak berprofesi sebagai nelayan. Kekayaan alam menjadi sasaran untuk kepuasan hati manusia. Hal ini membuktikan bahwa alam yang hanya dimanfaatkan akan habis dan hilang sendirinya jika tidak dijaga bersama.

Data 12

Dua ekor babi di dalam sangkar menguik-nguik, dan *puluhan ekor ajak* terikat satu sama lain oleh tali kulit (Kurniawan, 2017:9).

Data 12 di atas merupakan ekologis binatang. Ekologis binatang yang ditandai oleh kutipan *dua ekor babi* dan *puluhan ekor ajak*. Ajak adalah anjing hutan. Mereka diikat satu sama lain dalam suatu tempat. Hal ini menggambarkan tentang masyarakat yang sangat tidak peduli terhadap lingkungan dan binatang. Meletakkan dua binatang yang mudah berkelahi dalam satu kandang akan menyebabkan kebisingan serta kegaduhan. Pengarang secara tidak langsung juga menggambarkan sifat orang Indonesia yang suka memelihara binatang.

Data 19

Di kedua sudut terdapat kolam kecil, dengan ikan-ikan mas gemuk serta bunga padma, dan air mancur mungil memercik-mercik (Kurniawan, 2017:14).

Data 19 di atas merupakan ekologis binatang. Hal ini ditunjukkan pada kata yang dicetak miring di atas. Maksud dari data 19 di atas adalah bagaimana manusia peduli terhadap lingkungannya. Ikan-ikan yang gemuk menunjukkan bahwa ikan-

ikan tersebut rajin diberi makan. Selain itu, ada pula bunga dan air mancur kecil dengan airnya yang gemercik. Hal ini membuktikan bahwa manusia masih peduli terhadap lingkungan sekitarnya dan pengarang mengajak pembaca untuk lebih memperhatikan lingkungan.

Data 22

Hiruk pikuk oleh teriakan dan *desing peluit diekor para burung* (Kurniawan, 2017:24).

Data 22 di atas merupakan ekologis binatang. Data yang menunjukkan ekologis binatang adalah *peluit di ekor para burung*. Dalam hal ini data 22 di atas memberikan gambaran tentang ekologis binatang yang disebutkan yaitu *burung* yang menjadi pertanda oleh manusia dengan suara siulannya serta bunyi ekornya. Hal ini menunjukkan bahwa manusia sudah terbiasa menikmati siulan burung setiap hari. Ketika burung mulai membunyikan peluit yang ada di ekornya, maka akan memberikan dampak positif bagi orang-orang yang mendengarkannya.

Data 23

Merpati-merpati terbaik diterbangkan dari desa-desa tetangga, dibawa dengan ojek yang ngebut, dan terbang kecil di tepian *awan* (Kurniawan, 2017:24).

Data 23 di atas merupakan ekologis binatang. Ekologis binatang ditunjukkan pada kata *merpati-merpati*. Data 23 memberikan gambaran tentang burung yang digunakan untuk mengirim berita atau surat kabar ke desa tetangga.. Hal ini menunjukkan binatang-binatang seperti burung dimanfaatkan oleh manusia sebagai pengirim kabar ke desa tetangga.

Data 47

Kini batang-batang singkong tak minta diurus, terbengkalai dan *daunnya rontok oleh kawanandomba-domba* yang melabrak-labrak (Kurniawan, 2017:26).

Data 47 di atas merupakan ekologis binatang, hal ini ditunjukkan pada kata *domba-domba*. Sebuah perkebunan yang tidak terawat akan segera dimasuki oleh kawanan binatang. Ketidakpedulian manusia terhadap lingkungan hanya akan menimbulkan masalah. Hal ini dibuktikan oleh kutipan diatas, kebun yang tidak dijaga dan dirawat menjadi sasaran binatang untuk berkumpul. Hasilnya binatang itu malah membuang kotoran di sana serta merusak tanaman kebun. Pengarang memberikan kritikan kepada pembaca untuk tidaksetengah-setengah dalam membuat perkebunan, jika belum yakin bisa berkebun alangkah baiknya tanah kebun tersebut dibuat taman bunga atau semacamnya yang bisa menciptakan lingkungan yang sejuk.

Data 33

Ia begitu doyan *merpati*, sebagaimana tak ada nafsu pada *sabung ayam* (Kurniawan, 2017:31).

Data 33 di atas merupakan ekologis binatang, hal ini ditunjukkan pada kata *merpatidan sabung ayam*. Data 48 di atas menggambarkan bahwa seorang pemuda yang tidak menyukai sabung ayam dan memilih merpati. Sabung ayam adalah pertarungan antara 2 ayam jantan. Hal ini menunjukkan betapa buruk perilaku manusia yang tidak pandai menjagadan merawat binatang. Pengarang melalui kutipan di atas memberikan kritikan kepada pembaca tentang hobi manusia yang suka sabung ayam tanpa memperdulikan binatang tersebut.

Data 35

Harimau itu putih serupa angsa, ganas sebengis sajak (Kurniawan, 2017:39).

Data 35 di atas merupakan ekologis binatang yang ditunjukkan pada kata kutipan yang bercetak miring di atas. Pada data 49 memberikan gambaran tentang sifat seekor harimau. Harimau adalah binatang yang memiliki keindahan tersendiri bagi orang yang melihatnya, tetapi ketika menyerang mangsanya ia akan menunjukkan sisi jahatnya. Hal ini membuktikan tentang keagungan harimau dibanding binatang lain. Kita sebagai manusia harus menjaga dan mampu melestarikan binatang seperti harimau yang tergolong binatang langka di dunia. Keberadaannya di tengah hutan akan menjadi sasaran pemburu untuk diambil kulitnya. dalam sebuah artikel di (<https://m.antaranews.com>) memberitakan tentang populasi harimau Sumatera yang semakin berkurang. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menjelaskan bahwa populasi harimau di Sumatera hanya sekitar 400 ekor. Dia menambahkan jika harimau Sumatera merupakan satu dari enam sub-spesies harimau yang masih bertahan hidup hingga saat ini terancam keberadaannya akibat perubahan fungsi hutan di Sumatera. Kutipan diatas juga mengingatkan kita untuk menjaga dan melestarikan huta sebagai habitat para hewan.

Data 38

Benda itu sungguh-sungguh disana, *dengan bebulu selembut kemoceng, kuku-kukunya tersembunyi pertanda suatu pertanda tawaran bersahabat, dan kaki terangkat*, tangan Margio meraihnya lagi, dan kaki *harimau* menepuk kecil, serupa anak kucing genit bermain-main (Kurniawan, 2017:40).

Data 38 di atas merupakan ekologis binatang yang ditunjukkan pada kutipan yang bercetak miring di atas. Data tersebut memberikan gambaran seekor harimau yang tengah duduk di tempat tidur. Pada cerita *Lelaki Harimau* Margio terpesona dengan sebuah harimau yang datang dengan ajaib di kamarnya, dia menatap setiap jengkal tubuh harimau tersebut. Harimau masuk ke dalam spesies kucing. Kutipan di atas juga mengingatkan kita untuk menjaga dan melestarikan hutan sebagai habitat para hewan.

Data 43

Sungainya dalam dan berair tenang, tak ada *buaya*, namun ada Tikar Penggulung, *binatang mitologis* yang tak pernah ditemukan, namun sungguh ditakuti anak-anak (Kurniawan, 2017:41).

Data 43 di atas merupakan ekologis binatang. Ekologis binatang yang disampaikan pada kata *buaya* dan *binatang mitologis*. Hal ini menggambarkan tentang bagaimana perlunya menjaga dan melestarikan sungai agar manusia tidak terkena dampaknya dari kekuatan makhluk gaib yang menjaga sungai. Hal ini memang sulit dipercaya, akan tetapi mitos yang dibuat agar anak-anak sadar akan perbuatan mereka untuk tidak merusak sungai sesuka mereka. Bukan tanpa alasan semua mitos yang diceritakan dalam novel *Lelaki harimau* ini untuk menyadarkan manusia bahwa pasti ada balasan yang akan manusia terima dari setiap perbuatan manusia.

Data 47

Ia lebih besar dari *harimau pohon*, lebih besar dari yang dilihat orang di kebun binatang atau sirkus, atau buku pelajaran sekolah (Kurniawan, 2017:44).

Data 47 di atas merupakan ekologis binatang. Ekologis binatang ditunjukkan pada kata *harimau pohon*. Dalam hal ini diceritakan tentang seekor harimau yang berukuran sangat besar, bahkan lebih besar daripada harimau pohon. Pada kelas harimau, harimau pohon merupakan harimau yang paling besar. Harimau yang dikisahkan pada novel ini adalah harimau makhluk gaib yang hidup dalam diri seseorang. Hal ini menandakan bahwa kepercayaan terhadap sesuatu yang ghaib masih banyak terjadi di lingkungan masyarakat.

Data 48

Harimau itu kini datang kepadanya, berbaring di sampingnya di atas karpet surau hangat sementara alam semesta begitu dingin di luar (Kurniawan, 2017:46).

Data 48 di atas merupakan ekologis binatang yang ditunjukkan pada kata *harimau*. Data di atas menggambarkan tentang sifat seekor harimau yang tenang. Harimau itu tertidur di atas karpet surau seolah menikmati kehangatan karpet tersebut. Harimau merupakan tipikal hewan yang suka bersantai-santai saat cuaca dingin. Hal ini memberikan pesan bahwa alam pun dapat memberikan kesan kesejukan dengan hujan yang yang dijatuhkan Yang maha Kuasa ke bumi.

Data 49

Ia berwarna putih, *serupa angsa*, *serupa awan*, serupa kapas (Kurniawan, 2017:46).

Data 49 di atas merupakan ekologis binatang. Ekologis binatang yang dimaksudkan adalah harimau yang terdapat pada kutipan sebelumnya. Kutipan di atas memberikan gambaran tentang kelembutan bulu harimau yang bersih. Harimau memiliki bulu yang sangat lembut seperti kapas, tidak heran jika pemburu terus mengejar harimau untuk diambil bulunya. Kita sebagai manusia harus menjaga dan mampu melestarikan binatang seperti harimau yang tergolong binatang langka di dunia.

Data 51

Di lapangan bola ada tenda-tenda dengan lampu-lampu serta gadis cantik yang menjual tiket, *suara dengkuran gajah, auman harimau*, dan musik riang jenaka pengiring para gadis plastik (Kurniawan, 2017:49).

Data 51 di atas merupakan ekologis binatang. Ekologis binatang yang diceritakan data 51 di atas yaitu *dengkuran gajah dan auman singa* yang memberikan gambaran suasana pertunjukan sirkus. Sirkus merupakan sebuah pertunjukan yang melibatkan orang-orang akrobatik serta hewan-hewan yang sudah di latih. Kutipan diatas menceritakan tentang Margio yang datang ke pertunjukan sirkus untuk menghilangkan rasa gelisahnyanya.

Data 55

Serasa bunga kenanga mekar segera, begitu pula kamboja dan cempaka dan *gagak-gagak* hitam berkaok-kaok di suatu jarak (Kurniawan, 2017:63).

Data 55 di atas merupakan ekologis binatang. Hal ini ditunjukkan oleh kata *gagak-gagak*. Burung gagak identik dengan hal kematian, namun dalam novel ini, gagak di ceritakan sebagai pembawa kesuburan. Bunga-bunga yang akan bermekaran setelah hujan reda memiliki nilai keindahan tersendiri bagi orang yang

melihatnya. Kutipan di atas juga memberikan pesan bahwa segala sesuatu yang terjadi pada lingkungan sekitar selalu dikaitkan dengan kepercayaan mistis. Pada data 56 di atas menawarkan keindahan bunga-bunga yang ditanam di halaman rumah akan memberikan kesejukan.

Data 56

Malam terakhir itu Mameh mendengar seekor *gagak* hinggap di bubungan, dan di sana si *gagak* ribut sendiri, sebelum terbang menyisakan gema gaoknya (Kurniawan, 2017:65).

Data 56 di atas merupakan ekologis binatang yang ditunjukkan oleh kata *gagak*. Burung *gagak* yang diceritakan disini adalah burung yang sama pada kutipan sebelumnya. Kutipan di atas menceritakan bagaimana kehadiran seekor *gagak* selalu menjadi pertanda bagi orang yang melihatnya. Dalam kepercayaan beberapa negara, *gagak* menjadi pertanda pembawa pesan kematian. Dalam novel ini dikisahkan setelah Mameh melihat *gagak*, keesokan harinya dia melihat kakek dan neneknya terbujur kaku di rumahnya. Hal ini membuktikan bahwa novel ini menyisipkan hal-hal mistis di dalamnya.

Data 57

Suara-suara sandal diseret sepanjang gang kecil menuju surau, digonggongi *anjing-anjing* kampung yang terganggu dari tidur nyenyak, dan *ayam-ayam jago* mengepakkan sayap sebelum kukuruyuk dalam empat nada yang terakhir panjang melenguh (Kurniawan, 2017:67).

Data 57 di atas menunjukkan ekologis binatang. Hal ini ditunjukkan dengan kata *ayam-ayam* dan *anjing-anjing*. Kutipan di atas memberikan gambaran saat seseorang dikala subuh pergi ke surau dan digonggongi anjing saat lewat di depan sebuah rumah. Saat subuh datang, ayam-ayam akan mengepakkan sayapnya sebelum kukuruyuk. Hal ini sudah menjadi kebiasaan ayam-ayam menjelang waktu

subuh. Pengarang memberikan gambaran betapa damai dan tenangya suasana subuh saat suara-suara binatang dengan alamiahnya terdengar begitu saja.

Data 59

Ada pula orang yang menyeret sapi dan kerbau dan domba untuk menjualnya, dan ayam-ayam diikat kakinya bersama bebek, dan berember-ember bersama lele (Kurniawan, 2017:79).

Data 59 di atas merupakan ekologis binatang. Hal ini dibuktikan dengan kutipan yang bergaris miring di atas. Dalam kutipan tersebut menggambarkan suasana pasar yang ramai dengan penjualan binatang. Penjual tersebut tidak memperhatikan kebersihan tempat penjualan mereka. hal ini memberikan makna bahwa manusia selalu memanfaatkan binatang demi kebutuhannya pribadi. Pasar adalah tempat yang memiliki lingkungan yang kotordan bau. Pengarang memberikan gambaran tentang kehidupan manusia yang bekerja sehari-sehari sebagai peternak dan menjual ternak mereka di pasar untuk mendapatkan uang.

2.2.6 Bumi

Bumi adalah planet tempat manusia hidup, dunia jagat, permukaan dunia tanah, keadaan zaman selalu berubah. Bumi menjadi tempat orang menggantung nasib dan harapan (KBBI, 2013:222). Bumi yang menjadi tempat tinggal manusia yang bisa dihuni. Tidak hanya manusia yang hidup tetapi juga binatang, tumbuhan, dan makhluk hidup lainnya. Bumi juga diceritakan di dalam novel *Lelaki harimaukarya* Eka Kurniawan. Di dalam novel *Lelaki harimaukarya* Eka Kurniawan terdapat 61 data sastra ekologis. Dari keseluruhan data tersebut data

pencemaran terdapat sebanyak 14 data yakni data 1, 9, 10, 11, 20, 24, 26, 34, 42, 45, 46, 52, 53, dan 55. Berikut analisisnya:

Data 1

Ditengah perkebunan, mengalir *sungai* kecil penuh dengan ikan gabus dan belut, dikelilingi *rawa* yang menampung arus kala banjir (Kurniawan, 2017:1).

Data 1 di atas merupakan ekologis bumi yang ditunjukkan pada kata *sungai* dan *rawa*. *Sungai* dan *rawa* merupakan bagian dari bumi. Secara ekologis, hal yang terjadi pada kutipan di atas adalah alamiah dimana sungai kecil yang berisi ikan serta rawa yang berfungsi sebagai penampung air. Rawa merupakan lahan genangan air secara ilmiah yang terjadi terus menerus atau musiman akibat drainase yang terhambat serta mempunyai ciri-ciri khusus secara fisika, kimiawi dan biologis. Di Indonesia, rawa biasanya terdapat di hutan. Sedangkan sungai adalah aliran air yang besar dan memanjang yang mengalir secara terus menerus dari hulu (sumber) menuju hilir (muara). Hal ini membuktikan betapa indahnya bumi dengan segala alamnya.

Data 9

Mereka akan berbondong-bondong ke *pesisir laut*, menyeret betina-betina liar, atau menemui perempuan baik-baik di rumah mereka, dengan sekantong jeruk dan senyum malu-malu (Kurniawan, 2017:7).

Data 9 di atas merupakan ekologis bumi yang ditunjukkan pada kata *pesisir laut*. Pesisir adalah daerah pertemuan antara darat dan laut, ke arah darat meliputi bagian daratan, baik kering maupun terendam air. Pada kutipan di atas menceritakan

tentang masyarakat yang tinggal di daerah pinggiran laut pergi untuk berburu wanita disana dan membawanya ke rumah mereka.

Data 10

Meski dirinya tak pernah ambil bagian mengangkat tombak dan berlari naik turun *bukit*, namun selalu menyediakan bagi mereka truk yang mengangkut rombongan hingga ke tepi *rimba raya*, serta nasi kotakan berlauk telur mata sapi (Kurniawan, 2017:7).

Data 10 di atas merupakan ekologis bumi yaitu *bukit dan rimba raya*. Kata *bukit* menunjukkan sebuah dataran tinggi yang tercipta akibat pergeseran lempeng bumi. Sedangkan *rimba* adalah hutan besar yang luas. Data di atas menggambarkan bagaimana suasana perbukitan yang ditumbuhi pepohonan yang tinggi dan jalan mendaki menurun yang curam. Suasana pada perbukitan juga masih sangat asri dan harus terus diletarikan. Hal ini membuktikan betapa indahny alam saat ini.

Data 11

Beberapa kawan sempat mencarinya ke *pesisir laut*, tempat ia sering menghilang dan ikut nelayan menarik jaring atau berburu ikan pari, namun tak seorangpun disana mengetahuinya (Kurniawan, 2017:8).

Data 11 di atas merupakan ekologis bumi yang ditunjukkan pada kata *pesisir laut*. Pesisir adalah daerah pertemuan antara darat dan laut, ke arah darat meliputi bagian daratan, baik kering maupun terendam air. Kutipan di atas menceritakan suasana pesisir laut yang banyak sekali orang-orang nelayan untuk menangkap dan menjualnya di pasar. Hal ini membuktikan bahwa kehidupan di sebuah pesisir masih tetap terjaga dan akan terus dijaga.

Data 20

Bertahun-tahun lalu ia datang sebagai jebolan institut seni, menjual lukisan di *pinggiran pantai*, sebelum kawin dan menetap (Kurniawan, 2017:14).

Data 20 di atas merupakan ekologis bumi yang ditunjukkan pada kalimat *pinggiran pantai*. Pantai merupakan daratan yang perbatasan langsung dengan lautan. dalam kutipan di atas, diceritakan seorang pemuda yang telah lulus dari sebuah perguruan seni dan menjual hasil-hasil karyanya di pinggiran pantai. Pantai menjadi lokasi yang bagus untuk membuka usaha, akan tetapi pantai cenderung mudah untuk di kotori oleh pengunjung pantai. Hal ini membuktikan bahwa suatu keindahan jika tidak di jaga bersama maka akan rusak dan kotor.

Data 24

Disana *kegelapan* sudah datang, dan kabut nyamuk tengah merajalela, namun ditepian *rawa* tetaplah benderang (Kurniawan, 2017:26).

Data 24 di atas merupakan ekologis bumi yang ditunjukkan pada kata *kegelapan*. *Kegelapan* disini memiliki makna malam hari. Hal ini menggambarkan bumi yang memberikan manfaatnya dengan adanyamalam yang bermanfaat bagi makhluk hidup. Siang dan malam berganti secara alamiah agar terjaganya keseimbangan di bumi ini. Kita harus berterima kasih kepada bumi dan sang pencipta karna telah memberikan kita suatu nikmat yang luar biasa.

Data 26

Kadang-kadang, perkebunan beralih fungsi di *malam hari*, saat orang tanpa kakus membuang kotoran disana (Kurniawan, 2017:27).

Data 26 di atas merupakan ekologis bumi yang ditunjukkan pada kata *malam hari*. Maksud dari kutipan di atas adalah perkebunan yang di isi oleh

pepohonan dan tanaman hijau lainnya dapat berubah fungsinya pada malam hari. Orang-orang suka memanfaatkan waktu malam untuk membuang kotorannya di tengah perkebunan sehingga menjadi bau dan kebunpun menjadi tercemar. Pengarang memberikan pesan melalui kutipan diatas agar tidak mencemari lingkungan baik siang ataupun malam hari.

Data 34

Kini, ketika *malam* telah runtuh ke *bumi* mengapungkan *bintang-bintang* dan *bulan* sepotong tergantung enggan (Kurniawan, 2017:37).

Data 34 di atas merupakan ekologis bumi yang ditunjukkan pada kata *bumi*, *malam*, *bintang-bintang* dan *bulan*. Dalam hal ini pengarang memberikan pesan betapa indahmya bumi pada malam hari. Langit malam yang berhias bulan sepotong dengan anggun serta kerlap kerlip bintang yang membuat semua mata takjub atas perpaduan semua itu. Oleh karena itu, kita harus mengucapkan terima kasih dan rasa syukur kepada sang pencipta agar selalu dapat menikmati keindahan malam.

Data 42

Ia akan melanjutkan perjalanan sebelum *sore* jatuh, sebab ia mesti melintasi *sungai* lebar dan tak ada rakit setelah petang tiba (Kurniawan, 2017:41).

Data 42 di atas merupakan ekologis bumi yang ditunjukkan pada kata *sore* dan *sungai*. Sore merupakan waktu yang timbul saat matahari perlahan mulai jatuh. Dalam kutipan di atas, diceritakan seorang pemuda yang ingin melintasi sungai untuk sampai kembali ke desa sebelum petang. Saat petang tiba, rakit tidak dapat

menyeberang akibat tidak adanya penerangan dan juga lingkungan alam yang berbahaya ketika di sungai pada malam hari.

Data 45

Ma Muah akan mendongeng di teras rumah, di *malam-malam yang hangat* (Kurniawan, 2017:43).

Data 45 di atas merupakan ekologis bumi yang ditunjukkan pada kutipan *malam-malam yang hangat*. Dalam kutipan di atas diceritakan Ma Muah seorang yang pandai dalam mendongeng di desa. Dia selalu mendongeng di teras rumah meski di malam hari. Dongeng yang ia ceritakan sering mengundang warga-warga serta anak-anak desa untuk mendengarnya. Pada data 45 yang bercetak miring di atas, bagaimana malam dapat memberikan kehangatan bagi manusia serta ditambah dongengan Ma Muah yang membuat anak-anak tertarik.

Data 46

Tempat-tempat itu telah dikenali Margio, berupa *mata air, palung sungai, puncak bukit, pohon besar*, dan menara masjid (Kurniawan, 2017:43).

Data 46 di atas merupakan ekologis bumi yang ditunjukkan pada kata *mata air, palung sungai, puncak bukit dan pohon besar*. Mata air merupakan sumber air yang berasal dari pegunungan atau perbukitan yang timbul secara alamiah. Palung merupakan tanah yang bertekuk ke dalam dan berisi air. Semua kata yang bergaris miring tersebut menggambarkan suasana yang ada pada novel, Hal ini menggambarkan bagaimana alam yang terdapat pada perbukitan masih sangat alami dan terjaga dengan baik. Pengarang memberikan pesan tersirat pada kutipan

di atas untuk mengajak pembaca menjaga bumi dan alam yang sedang kita nikmati saat ini.

Data 52

Lalu bangun di *pagi* harinya, dengan harimau putih menjejerinya (Kurniawan, 2017:54).

Data 52 di atas merupakan ekologis bumi yang ditunjukkan pada kata *pagi*. *Pagi* merupakan waktu saat matahari perlahan naik. Dalam kutipan di atas diceritakan bagaimana reaksi Margio terkejut saat bangun pada pagi hari. Dia disambut oleh seekor harimau putih disampingnya. Harimau disini bukanlah harimau biasa, tetapi harimau dalam wujud ghaib yang hanya orang tertentu yang bisa melihatnya.

Data 53

Di *semesta yang remang*, mameh bisa lihat matanya yang bertambah-tambah kemilau dan tambah-tambah pijar kuning (Kurniawan, 2017:61).

Data 35 di atas merupakan ekologis bumi yang ditunjukkan pada kata *semesta yang remang*. *Semesta yang remang* disini maksudnya adalah malam hari. Diceritakan pada malam hari, Mameh yang terkejut melihat matanya dicerminkan bertambah kemilau dan berpijar bak mata kucing pada malam hari. Pada malam hari, mata hewan seperti kucing dan hewan lainnya akan bersinar di sorot oleh bulan. Dibalik gelapnya malam, ada banyak hal yang tak bisa dilihat saat matahari naik seperti melihat mata yang bertambah bercahaya. Hal ini membuktikan bahwa sebagai manusia kita harus bersyukur karena alam dan bumi dapat memberikan suatu keindahannya masing-masing.

Dari keseluruhan data yang telah dianalisis dapat diketahui bahwa ada 42 data yang terdapat lebih dari satu klasifikasi. Data yang terdapat lebih dari satu klasifikasi yakni data 1, 10, 11, 19, 23, 24, 25, 26, 31, 39, dan 61. Sehingga jumlah 61 data yang dihasilkan tidak sesuai dengan jumlah data yang dianalisis.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau